

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian dan perancangan ini mengambil lokasi di salah satu area dalam Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Sebanyak 75% dari total RTH di Jakarta Pusat hanya berupa area taman dan pemakaman. Selain itu, 'hijau' hanya diberikan sepanjang jalan arteri, sungai, kali, dan lahan kosong. Aktivitas yang terbentuk hanya berupa pelengkap keseharian penduduk, seperti berolahraga, duduk santai, berduka, dan sebagainya. Seharusnya, pemanfaatan RTH secara optimal adalah dengan mengembangkan aktivitas hijau di dalamnya, seperti pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat (2021), luas pemanfaatan lahan RTH sebagai pertanian hanya mencapai 32 Ha atau setara dengan 0,67% dari total luas Jakarta Pusat. Lahan pertanian memiliki skala yang kecil dan diolah oleh usaha individual penduduk dengan metode *urban farming*. Melihat realita tersebut, minimnya pemanfaatan lahan di Jakarta Pusat sebagai ruang terbuka hijau dengan aktivitas hijau menjadi fenomena yang patut diperhatikan. Beberapa hal yang juga masih kurang dikembangkan dalam kawasan kecamatan ini, antara lain kurangnya area *entertainment* serta komersial. Adapun salah satu potensi solusi untuk menjawab kedua fenomena tersebut, yaitu agrowisata urban.

Selain itu, kawasan ini terletak di zona budidaya. Zona budi daya adalah wilayah yang dikhususkan untuk kegiatan produktif, seperti pertanian, perkebunan, perikanan, pemukiman, dan sebagainya. Tujuan dari zona budi daya ini berupaya untuk memanfaatkan ruang semaksimal dan seimbang mungkin antara kegiatan manusia dan pelestarian lingkungan. Sayangnya, tujuan zona budi daya dalam mengolah ruang menjadi seimbang antara kegiatan manusia dengan pelestarian lingkungan belum terlihat dalam wilayah perancangan.

Salah satu cara untuk kembali menjalankan tujuan zona budi daya adalah dengan menggabungkan kekuatan wilayah yang telah mendapatkan penghargaan

'Kampung Hijau' dengan kebutuhan wilayah Cempaka Putih saat ini, yaitu area hiburan, komersial, dan ruang hijau baru. Salah satu cara penggabungan yang berpotensi untuk menjawab isu tapak perancangan adalah membuat area hiburan dan komersial berbasis *integrated farming system*. Selain itu, tapak perancangan ini juga berpotensi untuk mengembangkan hasil analisis seminar. Dalam penelitian seminar, penulis mencoba menerapkan *integrated farming system* sebagai upaya pembentukan daya tarik wisata di Kampung Tematik Waru Brilliant bagi Desa Bojong Renged dan dianggap berhasil. Keberhasilan hasil penelitian seminar tersebut dilanjutkan dalam perancangan kali ini untuk melihat bahwa keberhasilan penerapan juga akan terjadi di skala kota. Oleh karena itu, perancangan ini akan berbasis oleh 2 isu tersebut.

Adapun 2 teori pendukung utama yang berfungsi untuk memperkuat konsep perancangan, baik dalam penelitian kali ini maupun penelitian seminar lalu, yaitu *integrated farming system* dan daya tarik wisata. Selain itu, terdapat teori pendukung lainnya, seperti penelitian terdahulu dan kajian tipologi. Kedua teori utama membentuk sebuah perancangan yang akan menghasilkan aktivitas dan fungsi dari IFS. Area tapak harus memiliki area *integrated farming system* tersendiri sebagai *attraction* serta fungsi pendukung sebagai *amenities* dari teori daya tarik wisata. Fungsi pendukung akan muncul dari berbagai aktivitas dan target pengunjung yang ada dalam tapak. Salah satu aktivitas yang akan terjadi dalam tapak adalah kegiatan IFS, membeli produk IFS, dan menikmati pemandangan alam. Maka, fungsi yang mendukung adalah area pemasaran produk IFS dan tempat bersantai.

Pertanian dan *amenities* berakhir menjadi konsep utama keseluruhan tapak. Penulis mencoba untuk membuat turunan konsep yang lebih mengerucut dalam segi desain. Pada akhirnya, kata kunci yang didapat dan menjadi konsep utama segi desain adalah *open space, sustainability in architecture, local material, interactive, dan accessibilities*. Secara keseluruhan, 2 konsep desain yang menjadi pegangan adalah *open space* dan *accessibilities*. Sedangkan secara desain bangunan, 3 konsep

desain yang menjadi pegangan adalah *sustainability in architecture*, *local material*, dan *interactive*.

Hasil analisis aktivitas dan pengunjung menghasilkan bahwa fungsi yang akan dibangun dalam tapak adalah *tourist center*, *market*, *restaurant*, *residential*, dan *IFS learning center* serta area *integrated farming system*. IFS akan memberikan input terhadap daya tarik wisata dengan *output attraction*. *Output* atraksi tersebut akan didapat melalui 3 fungsi, yaitu area *integrated farming system*, *tourist center*, dan *IFS learning center*. Area IFS sebagai penggerak aktivitas atraksi utama dan penguat tapak. *Tourist center* sebagai fungsi pendukung yang mengawali dan mengakhiri aktivitas dalam tapak. Terakhir, *IFS learning center* berperan sebagai fungsi pendukung yang menawarkan pembelajaran mengenai sistem *integrated farming*. Fungsi ini dapat digunakan bagi pelajar hingga orang yang tertarik mempelajari lebih dalam mengenai bidang tersebut. Di sisi lain, *integrated farming system* memiliki salah satu *output*, yaitu *food* (F1). *Output* tersebut dapat kembali disebarluaskan melalui 2 fungsi, yaitu *market* dan *restaurant*. *Market* berperan sebagai sarana retail bagi produk *food* dari IFS. Sedangkan, *restaurant* berperan sebagai sarana komersial yang memanfaatkan produk *food* dari IFS sebagai bahan baku masakannya.

Kemudian, demi keberlanjutan dalam tapak, dibutuhkan komunitas dari sebuah fungsi yang bersifat menetap. Fungsi tersebut adalah *residential*. *Residential* akan terbagi lagi menjadi 2, yaitu *medium to high residential* dan *low-income residential*. *Med to high residential* berperan sebagai komunitas aktif dalam tapak yang akan secara menerus menggunakan fungsi lain dalam tapak. Sedangkan, *low-income residential* berperan sebagai komunitas aktif dalam keberlangsungan area *integrated farming system* berjalan dan menghasilkan *output*. Adapun tujuan atau *goals* utama dari semua ini, yaitu ingin dikomersialkan demi membuktikan keberhasilan IFS menjadi tempat wisata di kota yang memang diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kota dan fungsinya serta mengembangkan area RTH dengan aktivitas hijau di Jakarta Pusat.

Hasil akhir sintesis perancangan menunjukkan bahwa jenis aktivitas, target pengunjung, fungsi, program ruang, sistem, dan sebagainya telah menerapkan kajian teori dalam penelitian. Jika hasil ditarik kembali ke pertanyaan pemmasalahan awal penelitian, maka dapat dikatakan semua pertanyaan dari rumusan masalah telah berhasil terjawab. Adapun pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana wisata berbasis *integrated farming system* dapat berhasil di wilayah kota yang telah mendapatkan penghargaan ‘Kampung Hijau’ serta dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan fungsi sekitarnya?” Jawaban dari pertanyaan penelitian tersebut, antara lain perancangan area wisata berbasis *integrated farming system* di area kota yang menerima penghargaan kampung hijau dapat dikembangkan, berkembang, dan terbukti memberikan *output* terhadap lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan ini didukung dengan pengembangan wisata di zona budidaya, sehingga sejalan dengan konsep IFS yang ingin diterapkan. Adanya keseimbangan antara fungsi, kegiatan manusia, dan aktivitas pelestarian lingkungan dalam tapak membuat ketiganya saling memberikan *input-output* yang terkoneksi. Sehingga, *output* ke luar tapak pun juga terjadi dengan baik. Kemudian, atraksi IFS yang dihasilkan memang masih bersifat jarang di kawasan, terutama se-Jakarta Pusat. Hal ini tentu membuat kredibilitas tapak semakin meningkat. Tapak yang di kelilingi dengan area hunian juga membuat banyak komunitas pengunjung yang datang dan menikmati setidaknya 2 dari 5 fungsi dalam tapak secara rutin.

5.2 Saran

Hasil penelitian dan perancangan memperlihatkan beberapa solusi atau saran yang mungkin dapat diterapkan untuk mengembangkan kawasan pada kota lain sebagai area wisata berbasis *integrated farming system*. Tentunya, hal tersebut berguna untuk mengembangkan area budidaya hijau komersial skala kota. Berikut merupakan beberapa saran yang dapat diterapkan.

5. Peran masyarakat sekitar harus dijadikan sebagai target pengunjung utama dalam mengembangkan aktivitas dan fungsi dalam kawasan wisata.

6. Memastikan bahwa kawasan merupakan zona budidaya dan memiliki KDB yang cukup.
7. Tanaman pertanian atau perkebunan dapat lebih divariasikan, selain padi/sawah yang menjadi mayoritas.
8. Jenis hewan ruminansia dapat lebih divariasikan dan dianalisis keterkaitannya dengan *input-output* IFS.

